

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konflik antara Israel-Palestina yang berkepanjangan telah memicu reaksi global berupa aksi boikot terhadap produk pro-Israel, yang sebenarnya telah menjadi fenomena global signifikan dalam beberapa tahun lalu. Aksi boikot tersebut dilakukan karena Israel melakukan pendudukan terhadap wilayah Palestina (Sugandi & Anggraini, 2024). Tindakan ini secara luas dianggap sebagai pelanggaran hukum dan hak asasi manusia. Palestina sendiri memiliki ekonomi yang sangat lemah dan bergantung pada bantuan internasional. Palestina tidak memiliki pengaruh politik dan ekonomi yang signifikan di tingkat global. Warga Palestina seringkali menghadapi pembatasan kebebasan bergerak, akses terhadap sumber daya, dan diskriminasi. Selain itu, serangan militer Israel yang berulang kali terhadap warga Palestina, termasuk anak-anak dan warga sipil, memicu kemarahan global dan mendorong aksi boikot. Media internasional seringkali lebih banyak memberitakan perspektif Palestina, terutama terkait pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Israel (Ramadani et al., 2024).

Pada tahun 2023, seruan aksi boikot terhadap produk pro-Israel di Indonesia meningkat sebagai respon atas konflik Israel-Palestina, dengan banyak konsumen memilih untuk tidak membeli produk dari perusahaan yang diduga mendukung Israel (Margareth et al., 2024). Hal tersebut dilakukan untuk memberikan tekanan kepada Israel untuk menghentikan pelanggaran HAM terhadap warga Palestina. Gerakan ini juga bertujuan untuk menunjukkan solidaritas dengan rakyat Palestina dan mendukung perjuangan mereka untuk kemerdekaan. Gerakan boikot produk Pro-Israel, yang dikenal sebagai BDS (*Boycott, Divestment, and Sanctions*), telah berkembang menjadi kampanye global yang luas, menarik perhatian internasional terhadap isu-isu hak asasi

manusia dan konflik di Timur Tengah (Nurasiah et al., 2023). Di Indonesia, gerakan ini telah memperoleh dukungan yang kuat, tercermin dari keputusan banyak konsumen untuk menghindari produk-produk dari perusahaan yang memiliki hubungan dengan Israel atau yang dianggap mendukung kebijakan Israel.

BDS berupaya untuk memobilisasi tekanan internasional terhadap Israel agar mengakhiri pendudukan terhadap wilayah Palestina. Gerakan ini terinspirasi oleh gerakan *anti-apartheid* di Afrika Selatan, di mana boikot dan sanksi memainkan peran penting dalam penghapusan *apartheid* (Imadah Thoyyibah et al., 2024). Organisator BDS berharap bahwa tekanan serupa dapat mendorong Israel untuk mematuhi hukum internasional dan memastikan hak-hak warga Palestina. Kasus boikot produk pro-Israel saat ini menyoroti bagaimana aksi kolektif dapat mempengaruhi dinamika ekonomi global dan menunjukkan solidaritas lintas batas dalam mendukung hak asasi manusia dan keadilan sosial. Gerakan ini juga menunjukkan pentingnya konsumen dalam mempengaruhi kebijakan perusahaan dan keputusan bisnis, menegaskan bahwa pilihan konsumen memiliki kekuatan untuk membawa perubahan sosial yang signifikan.

Beberapa negara yang aktif dalam gerakan boikot produk pro-Israel antara lain yaitu, 1) Indonesia: MUI telah mengeluarkan fatwa yang menyerukan umat Islam untuk memboikot produk pro-Israel (Alifya et al., 2024). 2) Malaysia: Pemerintah Malaysia telah melarang impor produk dari Israel. 3) Afrika Selatan: Gerakan boikot produk pro-Israel di Afrika Selatan sangat kuat dan telah menyebabkan beberapa perusahaan Israel menarik diri dari negara tersebut. 4) Turki: salah satu negara yang aktif dalam mengkritik Israel dan mendukung rakyat Palestina. Turki juga aktif dalam gerakan boikot produk pro-Israel.

Boikot terhadap produk yang terkait dengan Israel dapat menyebabkan penutupan perusahaan dan pergeseran struktural dalam industri terkait. Hal ini dapat merugikan perusahaan yang terlibat dalam produksi dan distribusi produk pro-Israel, serta mengancam pekerjaan para karyawannya. Selain itu, aksi boikot yang terjadi juga dapat berdampak pada pasar saham, terutama bagi perusahaan yang terafiliasi dengan Israel (Fitriaty et al., 2024). Beberapa studi menunjukkan bahwa aksi boikot dapat berpengaruh terhadap perusahaan yang ditargetkan. Pasar modal bagaikan mesin penggerak yang memacu pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perdagangan saham, jantung dari aktivitas pasar modal, terhubung erat dengan berbagai peristiwa yang dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan dan stabilitas pasar. Peristiwa-peristiwa ini dapat berasal dari berbagai sektor, seperti politik, ekonomi, sosial, dan global. Fluktuasi harga saham, indeks pasar, dan sentimen investor sangat sensitif terhadap peristiwa-peristiwa ini.

Perkembangan pasar modal Indonesia sangat rentan terhadap perubahan ekonomi secara umum, serta terhadap kondisi perekonomian dan pasar modal dunia. Pada dasarnya, peristiwa yang terjadi di pasar modal baik di lingkungan ekonomi maupun non-ekonomi terdapat informasi yang dapat mempengaruhi kondisi di pasar modal yang mengakibatkan perekonomian suatu negara mengalami penurunan atau peningkatan (Muaya et al., 2023). Hal tersebut dapat menjadi faktor yang memicu fluktuasi (perubahan) harga saham di Bursa Efek seluruh dunia. Fluktuasi yang terjadi pada harga saham menjadi hal yang penting untuk diamati bagi para investor karena harga saham tersebut mencerminkan kinerja perusahaan. Semakin besar peran pasar modal dalam perekonomian, maka reaksi pasar akan semakin sensitif terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya (Sambuari et al., 2020).

Boikot terhadap produk yang terafiliasi dengan Israel mempengaruhi kinerja perusahaan dan dapat menyebabkan harga saham turun. Hal ini disebabkan oleh penurunan permintaan produk dan reputasi perusahaan. Beberapa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pun diduga terafiliasi dengan Israel. Sebagai contoh emiten jaringan ritel PT Mitra Adiperkasa Tbk, yang melalui anak perusahaannya yaitu PT MAP Boga Adiperkasa Tbk yang mengelola Starbucks, Burger King, dan beberapa produk luar negeri lainnya dilaporkan mengalami penurunan penjualan karena persepsi dukungan produk tersebut terhadap operasi militer Israel di Gaza.



Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan Harga Saham MAPI selama 6 Bulan

Sumber: Google Finance

Selain itu, perusahaan makanan cepat saji McDonald's juga terdampak aksi boikot atas konflik Israel-Hamas di Timur Tengah yang bermula pada peristiwa 7 Oktober 2023. McDonald's yang tercatat di bursa asing dengan nama MCDN, harga sahamnya jatuh karena sentimen tersebut saat konflik pertama kali meletus, harga sama anjlok dari sekitar 280 dollar AS menjadi turun hingga titik terendah hampir 240 dollar AS per

saham. Selain itu, tekanan yang sama juga dialami oleh perusahaan *fastfood* KFC dan Pizza Hut.

Salah satu contoh lain yang paling aktual adalah boikot terhadap produk-produk dari perusahaan Unilever di Indonesia. Gerakan ini bermula dari tuduhan bahwa Unilever mendukung kebijakan *apartheid* Israel terhadap Palestina. Unilever diklaim memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam pelanggaran hak asasi manusia di wilayah Palestina yang diduduki Israel. Meskipun Unilever telah membantah tuduhan tersebut, gerakan boikot ini terus berlanjut dan menjadi salah satu contoh nyata dari fenomena global. Unilever melaporkan penurunan penjualan di Indonesia sebesar 15% dalam tiga bulan terakhir pada tahun 2023 lalu, menyusul tekanan boikot publik akibat perang Israel-Palestina (www.cnnindonesia.com). Perusahaan yang tercatat di pasar modal ini mengalami penurunan harga saham yang signifikan sejak Senin (12/2/2024), yang pada awal perdagangan dibuka di angka Rp 3.020, ditutup di posisi Rp 2.920 (www.kompas.com). Analisis Mirae Asset Sekuritas Indonesia, Abyan H Yuntoharjo, dalam laporannya mengaitkan penurunan harga saham tersebut dengan boikot yang dilakukan masyarakat pada beberapa produk Unilever di bulan November dan Desember 2023. Ini tecermin dari penurunan kinerja perusahaan yang tecermin dalam laporan keuangan terakhir perusahaan tersebut.

BERANDA > UNVR • IDX

Unilever Indonesia

Rp2.720,00 ↓ 23,60% -840,00 6BLN

13 Mar, 16.40.00 UTC+7 · IDR · IDX · Pernyataan Penyangkalan



Gambar 1. 2 Grafik Pergerakan Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk selama 6 Bulan

Sumber: Google Finance

Kasus aksi boikot terhadap produk Pro-Israel menjadi salah satu peristiwa yang menarik untuk diteliti mengingat dampaknya terhadap aktivitas pasar saham. Seruan aksi boikot tersebut diduga menyebabkan aktivitas jual-beli saham mengalami penurunan (Fitriaty et al., 2024). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang dampaknya terhadap harga saham dan volume perdagangan perusahaan yang terdampak. Meskipun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang dampak boikot konsumen terhadap kinerja perusahaan, penelitian tentang dampak spesifik gerakan boikot produk pro-Israel di Indonesia masih sangat terbatas. Beberapa penelitian terdahulu, baik di Indonesia maupun di luar negeri menemukan dampak negatif aksi boikot terhadap penjualan perusahaan dan umumnya berfokus pada dampak jangka panjang dari boikot konsumen, namun masih sedikit yang meneliti efeknya pada valuasi saham dan volume perdagangan saham perusahaan yang terkena dampak langsung maupun tidak langsung dari aksi BDS (Boikot, Divestasi, dan Sanksi).

Siswantoro (2020), naik turunnya harga saham dan volume perdagangan saham merupakan dua indikator penting yang menentukan keberlangsungan perusahaan. Harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia. Investor akan lebih cepat bereaksi ketika kondisi ekonomi mengalami perubahan (Mangindaan & Manossoh, 2020). Ketika hal tersebut terjadi, para investor akan mempertimbangkan dampak positif atau negatif yang terjadi terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun yang akan datang. Investor akan mengambil keputusan apakah mereka akan membeli, menjual, atau mempertahankan saham yang bersangkutan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas studi kasus terkait konflik Israel-Palestina serta aksi boikot terhadap produk pro-Israel. Rahmani (2023), melakukan survey terhadap 60 responden generasi Z dan generasi milenial dan menemukan bahwa pengetahuan responden tentang konflik Israel-Palestina dan aksi boikot produk Israel mengurangi minat beli produk tersebut, terutama di kalangan generasi Z dan milenial di Bandung. Temuan ini didukung oleh data yang menunjukkan penurunan harga saham pada 30 perusahaan terpilih yang terkait dengan Israel di negara-negara Barat. Penelitian lain dilakukan oleh Oktavia et al., (2024), mengenai dampak boikot produk Amerika terhadap perekonomian Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tindakan boikot dapat menekan pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi permintaan dan meningkatkan pengangguran. Boikot juga dapat mempengaruhi hubungan diplomatik Indonesia-Amerika. Di sisi lain, boikot mungkin tidak akan terlalu berpengaruh karena hubungan ekonomi kedua negara telah diatur oleh organisasi perdagangan regional dan internasional. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mentari et al., (2023), yang membahas dampak positif boikot produk luar negeri terhadap pertumbuhan produk lokal dan menunjukkan bahwa penjualan produk lokal meningkat signifikan. Boikot produk luar negeri secara tidak langsung

mempengaruhi perekonomian Indonesia melalui pertumbuhan industri produk dalam negeri. Oleh karena itu, boikot produk luar negeri dapat memberi manfaat positif bagi Indonesia sekaligus mendukung perjuangan kemerdekaan Palestina. Kemudian, penelitian oleh Nurasih et al., (2023) menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS). Namun, harga saham mengalami penurunan yang signifikan setelah dikeluarkannya fatwa MUI yang mendukung Palestina, dibandingkan dengan harga sebelum fatwa dikeluarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa fatwa MUI memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga saham dibandingkan dengan gerakan BDS. Dewi (2024) dalam penelitiannya menemukan pengaruh konflik Palestina-Israel terhadap perekonomian dunia, yaitu harga minyak dunia menjadi tidak stabil, ada gangguan perdagangan internasional, dampak pada sektor keuangan, hilangnya investasi di kawasan tersebut, dan ketidakpastian kondisi geopolitik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusnadi et al., (2024) menunjukkan bahwa *Brand Attitude* dan *Subjective Norms* (kepercayaan orang lain terhadap merek) memiliki pengaruh positif terhadap *Brand Hate*. Artinya, semakin positif sikap dan norma subjektif terhadap merek, semakin besar kemungkinan konsumen membenci merek tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa *Brand Hate* memiliki pengaruh positif terhadap *Brand Avoidance*. Artinya, semakin besar kebencian konsumen terhadap merek, semakin besar kemungkinan mereka menghindari merek tersebut. Namun, *Anthropomorphic Tendency* (memanusiakan merek) memiliki pengaruh negatif terhadap *Brand Hate*. Artinya, semakin besar konsumen memanusiakan merek, semakin kecil kemungkinan mereka membenci merek tersebut. Studi ini menyarankan upaya untuk mengurangi *Brand Hate* dan *Brand Avoidance* untuk meningkatkan citra merek dan menjaga loyalitas konsumen, terutama di tengah kontroversi terkait isu geopolitik. Penelitian oleh Ardhani (2023) yang

menganalisis Boikot pro-Israel memiliki potensi dampak negatif dan positif terhadap perekonomian Indonesia. Dampak negatifnya dapat dikurangi dengan berbagai upaya, seperti mendukung produk lokal dan mengembangkan produk substitusi. Boikot juga dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi Indonesia. Pujiastuti (2023) menemukan perbedaan abnormal negatif yang signifikan sebelum dan sesudah boikot dalam jangka waktu 3 hari. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika jangka waktu diperpanjang menjadi 5 dan 10 hari, tidak terdapat perbedaan signifikan pada abnormal return akibat boikot. Hasil serupa juga terlihat pada volume perdagangan saham, yang juga tidak menunjukkan signifikansi. Simanjorang et al., (2023) melakukan penelitian yang membahas dampak konflik Palestina dengan Israel yang dapat berpotensi menambah kekhawatiran terhadap perekonomian global. Dampak tersebut mencakup kenaikan harga minyak mentah, nilai tukar rupiah melemah, inflasi, dan dampak positif bagi Indonesia yaitu naiknya produk lokal akibat aksi boikot terhadap produk-produk yang mendukung Israel. Lee & Lee, (2024) juga melakukan penelitian tentang dampak dari perang Israel-Hamas terhadap volatilitas harga minyak dan implikasinya bagi industri Korea. Dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak telah meningkatkan biaya material secara signifikan untuk industri kimia, logam primer, dan penyulingan minyak bumi, dengan dampak yang sangat parah terhadap profitabilitas industri kimia. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa nilai tukar pendapatan memburuk terutama untuk ekspor kimia dan baja Korea akibat kenaikan harga minyak akibat perang, sementara nilai tukar pendapatan untuk industri semikonduktor dan otomotif sebenarnya membaik pada periode waktu yang sama.

Untuk melihat bagaimana dampak dari seruan aksi boikot terhadap reaksi pasar modal di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis

lebih lanjut serta mengisi kesenjangan (*gap*) pengetahuan ini dengan melakukan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberitaan dan seruan publik yaitu BDS di Indonesia terhadap harga saham dan volume perdagangan saham beberapa emiten yang produknya diboikot sebelum dan sesudah munculnya informasi tersebut dengan pendekatan *event study*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dampak ekonomi dari suatu peristiwa (*event study*) yaitu gerakan boikot konsumen dan membantu perusahaan dan investor dalam membuat keputusan.

Peristiwa yang diambil dalam penelitian ini adalah seruan aksi boikot produk Pro-Israel di Indonesia yang diambil dari Fatwa MUI tentang Hukum Dukungan terhadap Perjuangan Palestina yaitu pada tanggal 08 November 2023. Sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdampak dari aksi boikot tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *event study* dengan periode pengamatan (*event window*) dimulai sebelum seruan aksi boikot produk Pro-Israel di Indonesia yaitu pada tanggal 26 September 2023 hingga 07 November 2023 dan sesudah seruan aksi boikot produk Pro-Israel di Indonesia yaitu pada tanggal 09 November 2023 hingga 20 Desember 2023, dengan perhitungan 30 hari sebelum dan 30 hari sesudah seruan aksi boikot produk Pro-Israel di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah seruan aksi boikot produk Pro-Israel pada perusahaan di Indonesia yang produknya diboikot ?

2. Apakah ada perbedaan signifikan antara volume perdagangan saham sebelum dan sesudah seruan aksi boikot produk Pro-Israel pada perusahaan di Indonesia yang produknya diboikot?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai perbandingan harga saham dan volume perdagangan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan membandingkan harga saham sebelum dan sesudah seruan aksi boikot produk Pro-Israel pada perusahaan di Indonesia yang produknya diboikot.
2. Untuk mengetahui dan membandingkan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah seruan aksi boikot produk Pro-Israel pada perusahaan di Indonesia yang produknya diboikot.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat atau Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan pertimbangan untuk membantu investor dalam mengambil keputusan investasi ketika terjadi suatu peristiwa di Indonesia seperti adanya konflik antar negara yang menyebabkan aksi boikot terhadap suatu produk di Indonesia.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau literatur bagi mahasiswa atau pihak-pihak lain yang akan menyusun skripsi, tesis ataupun penelitian mengenai perbandingan harga saham dan volume transaksi pada kasus *event study*, serta dapat menambah pengetahuan bagi pembaca.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada penulis mengenai perbandingan harga saham dan volume transaksi pada kasus *event study*.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak seruan aksi boikot produk pro-Israel terhadap harga saham dan volume perdagangan saham perusahaan-perusahaan di Indonesia yang produknya teridentifikasi sebagai target aksi boikot dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mencakup periode sebelum dan sesudah seruan aksi boikot, dengan jangka waktu penelitian yang mencakup 30 hari sebelum dan 30 hari sesudah seruan aksi boikot berdasarkan fatwa MUI untuk melihat perubahan yang terjadi. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah harga saham dan volume perdagangan saham. Penelitian ini menggunakan pendekatan *event study* untuk mengukur dampak dari seruan aksi boikot. Penelitian ini terbatas pada perusahaan-perusahaan yang produknya diboikot dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke perusahaan lain yang tidak termasuk dalam daftar boikot. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terdampak oleh seruan boikot produk pro-Israel.